

ANALISIS INTERAKSI PEER GROUP, KOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA DAN TOKOH AGAMA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMKS KENDEDES KOTA MALANG

Indah Mauludiyah, Miftakhul Mahfirah Ermadona

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendedes Malang

Abstrak: Remaja sebagai kelompok umur terbesar struktur penduduk Indonesia seharusnya menjadi fokus perhatian dan titik intervensi yang strategis bagi pembangunan sumberdaya manusia. Langkah paling penting yang harus diambil adalah makin ditingkatkannya perhatian kepada remaja, karena mereka menghadapi risiko lebih besar dan mereka lebih rentan menghadapi lingkungan sosial. Selain menjadi kelompok paling besar (23% dari seluruh jumlah penduduk), remaja sebagai suatu kelompok tidak pernah diperhatikan secara komprehensif dan konsisten. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005: 240) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih ada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah interaksi peer group, komunikasi dengan orang tua dan tokoh agama terhadap perilaku seksual remaja di SMKS Kendedes Kota Malang. Jenis penelitian analitik observasional, desain penelitian *cross sectional*. Populasi dan sampel yaitu remaja yang berada di SMKS Kesehatan Kendedes Malang dengan menggunakan teknik total sampling siswa kelas 10A dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil korelasi menunjukkan antara komunikasi dengan orang tua dan perilaku seksual tidak signifikan, sedangkan hasil korelasi antara komunikasi dengan guru/tokoh agama dan perilaku seksual juga terdapat hubungan yang tidak signifikan dengan nilai p -value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,804 > 0,05$).

Kata kunci : Perilaku Seksual Remaja, Komunikasi, Orang Tua, Tokoh Agama

PENDAHULUAN

Remaja sebagai kelompok umur terbesar struktur penduduk Indonesia seharusnya menjadi focus perhatian dan titik intervensi yang strategis bagi pembangunan sumberdaya manusia. Langkah paling penting yang harus diambil adalah makin ditingkatkannya perhatian kepada remaja, karena mereka menghadapi risiko lebih besar dan mereka lebih rentan menghadapi lingkungan sosial. Selain menjadi kelompok paling besar (23% dari seluruh jumlah penduduk), remaja sebagai suatu kelompok tidak pernah diperhatikan secara komprehensif dan konsisten.

Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dari aspek fisik, emosi, intelektual, dan sosial pada masa remaja merupakan pola

karakteristik yang ditunjukkan dengan rasa keingintahuan yang besar, keinginan untuk bereksperimen, berpetualang, dan mencoba bermacam tantangan, selain cenderung berani mengambil risiko tanpa pertimbangan matang terlebih dahulu. Ketersediaan akan akses terhadap informasi yang baik dan akurat, serta pengetahuan untuk memenuhi keingintahuan mempengaruhi keterampilan remaja dalam mengambil keputusan untuk berperilaku. Remaja akan menjalani perilaku berisiko, bila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat dan selanjutnya menerima akibat yang harus ditanggung seumur hidupnya dalam berbagai bentuk masalah kesehatan fisis dan psikososial.

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam

kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks, dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis.

Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah “dialog antara orang satu”.

Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005: 240) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih ada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (attachment). Penelitian lain menemukan remaja yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan pemuda yang lebih tua akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan, termasuk juga melakukan hubungan seksual secara dini (Billy, Rodgers, & Udry, dalam Santrock, 2004 : 414).

Sebuah penelitian lama pada tahun 1993, yang ditujukan kepada remaja usia 15-24 tahun dari berbagai latar belakang sosial ekonomi di 12 kota di Indonesia menunjukkan angka antara 10-31% sudah melakukan seks sebelum pernikahan (YKB, 1993). Penelitian-penelitian mikro menunjukkan bahwa hubungan seksual diluar pernikahan dikalangan remaja di Indonesia merupakan hal umum (Sarwono, 1981; YKB, 1993; Singarimbun, 1996; Utomo, 1997; LD-UI, 1999; Situmorang, 2001, semua dalam Situmorang, 2003).

Fenomena seks bebas tidak akan terjadi jika para remaja memiliki pengetahuan tentang seks yang baik dan benar sejak dini. Ronald

(1995:v-vi) dalam kata pengantar bukunya menyatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya bekal keimanan dan pedoman hidup yang cukup serta pemahaman yang keliru mengenai berbagai informasi yang remaja terima. Remaja selalu mencari informasi yang lebih banyak tentang seks. Biasanya mereka mencari informasi itu bukan dari orang tuanya atau guru, karena kebanyakan mereka masih merasa malu dan takut. Kebanyakan orang tua atau guru yang ditanyai masalah seks oleh remaja, selalu menjawab dengan jawaban yang tidak memuaskan seperti “kamu masih kecil, jangan cinta-cintaan dulu”, atau “seks itu jorok, jangan diomongin’ (Nugraha, 2004:v). Hal itulah yang membuat para remaja kebanyakan mencari informasi tentang seks dari lingkungannya seperti teman, buku-buku, majalah-majalah, internet, film-film porno bahkan melalui uji coba sendiri seperti bercumbu, bersenggama atau masturbasi (Al-Mighwar, 2006:142). Dari latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui tentang komunikasi yang dilakukan oleh remaja dengan orang tua, dan tokoh agama terhadap perilaku seksual.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan metode pendekatan yang digunakan adalah “*Cross Sectional*”

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 10A SMKS Kesehatan Kenedes Malang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling yang berjumlah 43 siswa*.

Instrument Penelitian

Alat ukur dan alat bantu yang digunakan yaitu kuesioner untuk wawancara. Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuesioner yang berbentuk pertanyaan yang diberikan kepada siswa kelas 10A SMKS Kesehatan Kenedes Malang. Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden yaitu kuesioner sebagai instrumen penelitian. Hasil penyebaran kuesioner tersebut selanjutnya dilakukan editing yaitu dengan memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden meliputi memeriksa apakah jawaban sudah terisi semua, memeriksa apakah hasil isian yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta memeriksa kembali apakah ada kesalahan-kesalahan lain yang terdapat dalam kuesioner. Kemudian dicatat dalam lembar jawab kuesioner dan selanjutnya dilakukan pengkodean, pemberian skor serta dikelompokkan dengan teliti dan teratur, dijumlahkan dan dituliskan dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisa data

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Univariat untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Dan Analisis Bivariat untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan $P \alpha = 5\%$, apa bila $p \text{ value} > p \alpha$ ($P \text{ value} > 0.05$) berarti tidak ada hubungan yang bermakna dan jika $p \alpha < p \text{ value}$ ($p \text{ value} < 0.05$) berarti ada hubungan yang bermakna

HASIL PENELITIAN

Berikut ini tabulasi yang akan ditampilkan secara berurutan.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	3	7%
2	Perempuan	40	93%
Total		43	100%

Tabel di atas menunjukkan mayoritas responden sebanyak 40 siswa perempuan atau 93,02% dan paling sedikit adalah responden yang termasuk dalam kategori laki-laki yaitu sebanyak 3 orang atau 6,98%.

Tabel 4.2. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	15 Tahun	2	5%
2	16 Tahun	33	77%
3	17 Tahun	8	19%
Total		43	100%

Tabel di atas menunjukkan mayoritas responden sebanyak 33 orang atau 76,74% adalah kategori 16 tahun dan paling sedikit adalah responden yang termasuk dalam kategori 15 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau 4,65%.

Tabel 4.3. Karakteristik Responden berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	40	93%
2	Katolik	0	0%
3	Budha	0	0%
4	Hindu	0	0%
5	Protestan	3	7%
Total		43	100%

Tabel di atas mayoritas responden sebanyak 40 orang atau 93,02% adalah kategori islam dan paling sedikit adalah responden yang termasuk dalam kategori protestan yaitu sebanyak 3 orang atau 6,98%.

Tabel 4.4. Karakteristik Responden berdasarkan Tinggal Dengan

No	Tinggal Dengan	Frekuensi	Persentase
1	Orang Tua	29	67%
2	Saudara/Famili	2	5%
3	Nenek/Kakek	2	5%
4	Kost/Kontrak	10	23%
Total		43	100%

Tabel di atas menunjukkan mayoritas responden sebanyak 29 orang atau 67,44% adalah responden yang termasuk dalam kategori tinggal dengan orang tua dan paling sedikit adalah responden yang termasuk dalam kategori tinggal dengan saudara/famili yaitu sebanyak 2 orang atau 4,65%.

Tabel 4.5. Karakteristik Responden berdasarkan Media Elektronik

No	Media Elektronik	Frekuensi	Persentase
1	Komputer	3	7%
2	Komputer + Internet	1	2%
3	Tv	16	37%
4	Radio	1	2%
5	Vcd	2	5%
6	Tidak Punya	1	2%
7	Lebih dari 1 Media	15	35%
8	Semua tersedia	4	9%
	Total	43	100%

Tabel di atas menunjukkan mayoritas responden sebanyak 16 orang atau 37,21% adalah responden yang termasuk dalam kategori tv dan paling sedikit adalah responden yang termasuk dalam kategori komputer + internet yaitu sebanyak 1 orang atau 2,33%.

Tabel 4.6. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Seks Sebaiknya diberikan di Sekolah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui gambaran pendapat responden mengenai pernyataan tentang “Pendidikan seks sebaiknya diberikan di sekolah”. Mayoritas responden menjawab kurang setuju, yaitu sebanyak 42 orang atau 98%, sedangkan yang paling sedikit menyatakan tidak setuju, yaitu sebanyak 1 orang atau 2%

Tabel 4.7. Tanggapan Responden berdasarkan Pelayanan KB perlu disediakan untuk Remaja yang Belum Menikah

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak Setuju	20	47%
Tidak Setuju	5	12%
Kurang Setuju	7	16%
Setuju	5	12%
Sangat Setuju	6	14%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui gambaran pendapat responden mengenai pernyataan tentang “Menurut saudara pelayanan KB perlu disediakan untuk remaja yang belum menikah”. Mayoritas responden menjawab sangat tidak setuju, yaitu sebanyak 20 orang atau 47%, sedangkan yang paling sedikit menyatakan tidak setuju, yaitu sebanyak 5 orang atau 12%.

Tabel 4.8. Tanggapan Responden berdasarkan Hubungan Seks hanya dilakukan dengan pasangan suami istri

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak Setuju	18	42%
Tidak Setuju	17	40%
Kurang Setuju	2	5%
Setuju	6	14%
Sangat Setuju	0	0%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui gambaran pendapat responden mengenai pernyataan tentang “Hubungan seks hanya dilakukan dengan pasangan suami istri”. Mayoritas responden menjawab sangat tidak setuju, yaitu sebanyak 18 orang atau 42%,

sedangkan yang paling sedikit menyatakan kurang setuju, yaitu sebanyak 2 orang atau 5%

Tabel 4.9. Tanggapan Responden berdasarkan Selama berpacaran melakukan hubungan seksual boleh saja

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Kurang Setuju	2	5%
Setuju	9	21%
Sangat Setuju	32	74%
Total	43	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dapat diketahui gambaran pendapat responden mengenai pernyataan tentang “Selama berpacaran melakukan hubungan seksual boleh saja”. Mayoritas responden menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 32 orang atau 74%, sedangkan yang paling sedikit menyatakan kurang setuju, yaitu sebanyak 2 orang atau 5%.

Tabel 4.10. Tanggapan Responden Berdasarkan Kehamilan pada remaja akibat hubungan seks sebelum menikah dapat dilakukan aborsi

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak Setuju	36	84%
Tidak Setuju	6	14%
Kurang Setuju	0	0%
Setuju	0	0%
Sangat Setuju	1	2%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui gambaran pendapat responden mengenai pernyataan tentang “Kehamilan pada remaja

akibat hubungan seks sebelum menikah dapat dilakukan aborsi”. Mayoritas responden menjawab sangat tidak setuju, yaitu sebanyak 36 orang atau 84%, sedangkan yang paling sedikit menyatakan sangat setuju, yaitu sebanyak 1 orang atau 2%

Tabel 4.11. Tanggapan Responden berdasarkan Perilaku seks bebas dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak Setuju	29	67%
Tidak Setuju	10	23%
Kurang Setuju	1	2%
Setuju	2	5%
Sangat Setuju	1	2%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui gambaran pendapat responden mengenai pernyataan tentang “Perilaku seks bebas dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.”. Mayoritas responden menjawab sangat tidak setuju, yaitu sebanyak 29 orang atau 67%, sedangkan yang paling sedikit menyatakan kurang setuju, yaitu sebanyak 1 orang atau 2%.

Tabel 4.12. Tanggapan Responden Berdasarkan Membaca Buku-buku Agama

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak Setuju	4	9%
Tidak Setuju	0	0%
Kurang Setuju	3	7%
Setuju	14	33%
Sangat Setuju	22	51%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui gambaran pendapat responden mengenai pernyataan tentang “Membaca buku-buku agama”. Mayoritas responden menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 22 orang atau 51%, sedangkan yang paling sedikit menyatakan kurang setuju, yaitu sebanyak 3 orang atau 7%.

Tabel 4.13. Tanggapan Responden Berdasarkan Membaca Buku-buku Porno

No	Intensitas Membaca Porno	Frekuensi	Persentase
1	Setiap Hari	4	14%
2	Seminggu 1x	1	4%
3	Sebulan Sekali	21	75%
4	Kadang-kadang	2	7%
Total		28	100%

Tabel di atas menunjukkan banyaknya responden Intensitas Membaca Porno. Mayoritas responden sebanyak 21 orang atau 75% adalah responden yang termasuk dalam kategori sebulan sekali dan paling sedikit adalah responden yang termasuk dalam kategori seminggu 1x yaitu sebanyak 1 orang atau 3,57%

Variabel Interaksi dengan Peer Group

Tabel 4.14. Variabel Interaksi dengan Peer Group

Variabel	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Interaksi dengan peer group	Tidak Aktif	2	5%
	Kurang Aktif	35	81%
	Cukup Aktif	6	14%
	Sangat Aktif	0	0%

Dari tabel diatas adalah tanggapan responden tentang variabel Interaksi dengan peer group. Mayoritas responden sebanyak 35 orang atau 81% termasuk dalam kategori Kurang Aktif, dan paling sedikit sebanyak 2 orang atau 5% termasuk dalam kategori Tidak Aktif. Secara

detail, kondisi ini dapat dijelaskan melalui penyajian sebaran jawaban dari 43 Responden untuk item-item pertanyaan variabel Interaksi dengan peer group di bawah ini.

Tabel 4.14. Hubungan Antara Interaksi Peer Group dengan Perilaku Seksual

Tabulasi Silang			Perilaku Seksual			Total
			Tidak Aktif	Kurang Aktif	Cukup Aktif	
Interaksi dengan peer group	Tidak Aktif	f	0	2	0	2
		%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	Kurang Aktif	f	5	29	1	35
		%	14,3%	82,9%	2,9%	100,0%
	Cukup Aktif	f	1	5	0	6
		%	16,7%	83,3%	0,0%	100,0%
Total		f	6	36	1	43
		%	14,0%	83,7%	2,3%	100,0%

Tabel di atas menggambarkan hubungan antara Interaksi dengan peer group dengan Perilaku Seksual. Dari 2 orang yang dalam kategori Tidak Aktif pada Interaksi dengan peer group, mayoritas sebanyak 2 orang (100%) cenderung dinyatakan dalam kategori Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual. Dari 35 orang yang dalam kategori Kurang Aktif pada Interaksi dengan peer group, mayoritas sebanyak 29 orang (82,9%) cenderung dinyatakan dalam kategori Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual. Dari 6 orang yang dalam kategori Cukup Aktif pada Interaksi dengan peer group, mayoritas sebanyak 5 orang (83,3%) cenderung dinyatakan dalam kategori Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual.

Berdasarkan hasil korelasi didapatkan nilai *Chi-Square* sebesar 0,609 dengan nilai p-value

= 0,962. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, dikarenakan nilai p-value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,962 > 0,05$) sehingga keputusan penelitian adalah Tidak Signifikan atau dapat dengan kata lain terdapat hubungan yang tidak signifikan antara Interaksi dengan peer group dengan Perilaku Seksual

Tabel 4.15. Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Seksual

Tabulasi Silang			Perilaku Seksual			Total
			Tidak Aktif	Kurang Aktif	Cukup Aktif	
Interaksi dengan peer group	Tidak Aktif	f	0	6	0	6
		%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	Kurang Aktif	f	6	29	1	36
		%	16,7%	80,6%	2,8%	100,0%
	Cukup Aktif	f	0	1	0	1
		%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
Total		f	6	6	36	1
		%	14,0%	14,0%	83,7%	2,3%

Tabel di atas menggambarkan hubungan antara Komunikasi dengan orang tua dengan Perilaku Seksual. Dari 6 orang yang dalam kategori Tidak Aktif pada Komunikasi dengan orang tua, mayoritas sebanyak 6 orang (100%) cenderung dinyatakan dalam kategori Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual. Dari 36 orang yang dalam kategori Kurang Aktif pada Komunikasi dengan orang tua, mayoritas sebanyak 29 orang (80,6%) cenderung dinyatakan dalam kategori Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual. Dari 1 orang yang dalam kategori Cukup Aktif pada Komunikasi dengan orang tua, mayoritas sebanyak 1 orang (100%) cenderung dinyatakan dalam kategori

Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil korelasi didapatkan nilai *Chi-Square* sebesar 1,626 dengan nilai p-value = 0,804. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, dikarenakan nilai p-value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,804 > 0,05$) sehingga keputusan penelitian adalah Tidak Signifikan atau dapat dengan kata lain terdapat hubungan yang tidak signifikan antara Komunikasi dengan orang tua dengan Perilaku Seksual

Tabel 4.16. Hubungan Komunikasi Tokoh Agama/Guru dengan Perilaku Seksual

Tabulasi Silang			Perilaku Seksual			Total
			Tidak Aktif	Kurang Aktif	Cukup Aktif	
Interaksi dengan peer group	Tidak Aktif	f	0	7	0	7
		%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	Kurang Aktif	f	4	17	1	22
		%	18,2%	77,3%	4,5%	100,0%
	Cukup Aktif	f	1	10	0	11
		%	9,1%	90,9%	0,0%	100,0%
Total		f	6	1	2	0
		%	14,0%	33,3%	66,7%	0,0%

Tabel di atas menggambarkan hubungan antara Komunikasi dengan guru/tokoh agama dengan Perilaku Seksual. Dari 7 orang yang dalam kategori Tidak Aktif pada Komunikasi dengan guru/tokoh agama, mayoritas sebanyak 7 orang (100%) cenderung dinyatakan dalam kategori Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual. Dari 22 orang yang dalam kategori Kurang Aktif pada Komunikasi dengan guru/tokoh agama, mayoritas sebanyak 17 orang (77,3%) cenderung dinyatakan dalam kategori Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual. Dari 11 orang yang dalam kategori

Cukup Aktif pada Komunikasi dengan guru/tokoh agama, mayoritas sebanyak 10 orang (90,9%) cenderung diyatakan dalam kategori Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual. Dari 3 orang yang dalam kategori Sangat Aktif pada Komunikasi dengan guru/tokoh agama, mayoritas sebanyak 2 orang (66,7%) cenderung diyatakan dalam kategori Kurang Aktif apabila dikaitkan dengan Perilaku Seksual. Berdasarkan hasil korelasinya didapatkan nilai *Chi-Square* sebesar 1,626 dengan nilai *p-value* = 0,804. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,804 > 0,05$) sehingga keputusan penelitian adalah Tidak Signifikan atau dapat dengan kata lain terdapat hubungan yang tidak signifikan antara Komunikasi dengan guru/tokoh agama dengan Perilaku Seksual.

PEMBAHASAN

Komunikasi seksual orangtua-remaja memberikan pengaruh pada perilaku seksual berisiko pada remaja, semakin tinggi komunikasi seksual orangtua-remaja maka perilaku seksual berisiko remaja akan semakin tinggi. Namun demikian tingginya perilaku seks berisiko tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi peer, orangtua dan tokoh agama -remaja, masih ada banyak faktor lain yang memberikan pengaruh. Dalam penelitian ini pada sumbangan variabel komunikasi peer, orangtua dan tokoh agama -remaja untuk perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran sebesar 3,5% dengan demikian masih terdapat 96,5% faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soetjningsih, (2008) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks berisiko antara lain hubungan peer, orangtua dan tokoh agama -remaja, self-esteem, tekanan negatif teman sebaya, religiusitas dan

eksposur media pornografi. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Bronfenbrenner (2005) mengatakan ada tiga hal penting yang menjadi kerangka pemikiran mengenai ekologi perkembangan manusia. Pertama, manusia yang tumbuh dipandang tidak hanya sebagai tabula rasa yang hanya lingkungan saja memberikan dampak tetapi sebagai entitas yang tumbuh secara dinamis bergerak ke dalam dan merestruktur lingkungan dimana ia tinggal. Kedua, karena lingkungan juga mempunyai pengaruh atasnya, membutuhkan proses akomodasi timbal balik, interaksi antara individu dan lingkungan dipandang sebagai dua-arah, karena itu dicirikan oleh adanya *reciprocity* atau hubungan timbal balik. Ketiga, lingkungan ditegaskan sebagai tempat dimana proses perkembangan individu tidak terbatas pada setting tunggal dan dekat saja, tetapi diperluas untuk bergabung membentuk hubungan antara berbagai setting lingkungan, juga pengaruh luar yang datang dari lingkungan sekitar yang lebih luas. Dengan kata lain, berbagai setting dari lingkungan, baik yang dekat atau secara langsung berhubungan dengan proses perkembangan individu, serta lingkungan yang jauh berinteraksi dalam proses perkembangan individu

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat diambil kesimpulan bahwa Interaksi peer group, komunikasi dengan orang tua atau guru/tokoh agama tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku siswa kelas 10 A SMKS Kesehatan Kendedes Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta. Rineka Cipta

- Awal Isgiyanto. 2009. *Tehnik Pengambilan Sampel Penelitian*. Yogyakarta : Mitra Cendikia
- Budiman dan Riyanto, S . 2014. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Cahyaningsih, Dwi S.2011. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*.Jakarta. Trans Info Medika
- Ida Bagus Gde manuaba. 1999, *Memahami Kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta. EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo.2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*.Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono . 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Offset
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008.*Promosi Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Riduwan. 2005, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta